

Ontologi dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran al-Farabi)

Rijal Wakhid Rizkillah¹

¹Universitas Muhammadiyah Semarang, e-mail: rijalrizkillah2@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
13-03-2023

Direvisi:
15-03-2023

Diterima:
17-03-2023

Keywords

: *Ontology, Classification of Knowledge, Al-Farabi*

ABSTRACT

The ontology foundation of science in the western and Islamic views has differences. This has an impact on the classification of different sciences. One of the Muslim philosophers who classifies knowledge is Al-Farabi. This research is to find out the Ontology of Science, biography of al-Farabi, and classification of science from al-Farabi's perspective. This study includes normative research with a qualitative paradigm. The data source is in the form of ideas from Al-Farabi, which are obtained from secondary sources in the form of books, journals and scientific articles. Based on this research, it was revealed that in the Islamic view ontological studies are not only limited to physical-empirical matters so that the classification of knowledge according to Al-Farabi includes all parts of both the physical and metaphysical fields. One of the important points of the classification of science according to Al-Farabi's view is that he has classified the sciences in a very precise order and is relevant to the current conditions in which linguistics occupies the most important position.

ABSTRAK

Landasan ontologi ilmu dalam pandangan barat dan Islam memiliki perbedaan. Ini berdampak pada klasifikasi ilmu yang berbeda pula. Salah satu filsuf muslim yang melakukan klasifikasi ilmu adalah Al-Farabi. Penelitian ini adalah untuk mengetahui Ontologi Ilmu, biografi al-Farabi, dan klasifikasi ilmu prespektif al-Farabi. Kajian ini termasuk penelitian normatif dengan paradigma kualitatif. Sumber datanya berupa gagasan dari Al-Farabi, yang diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Berdasarkan penelitian ini, diungkap bahwa dalam pandangan Islam kajian ontologis tidak hanya dibatasi hal fisik-empiris sehingga klasifikasi ilmu menurut Al-Farabi mencakup semua bagian baik bidang fisik maupun metafisik. Salah satu poin penting dari klasifikasi ilmu menurut pandangan Al-Farabi adalah bahwa Ia telah mengklasifikasikan ilmu dengan urutan yang sangat tepat dan relevan dengan kondisi saat ini di mana ilmu bahasa menempati posisi yang paling utama.

Kata Kunci

: *Ontologi, Klasifikasi Ilmu, Al-Farabi*

Corresponding Author

: *Rijal Wakhid Rizkillah, Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50273, e-mail: rijalrizkillah2@gmail.com*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang amat mengapresiasi peran akal (Yunus et al., 2021). Di dalam Alquran, banyak ayat Allah sampaikan sebagai pendorong bagi umat manusia untuk menggunakan akal pikirannya. Oleh sebab itu, Islam juga ikut andil dalam memperkaya khasanah filsafat yang dikenal dengan filsafat Islam. Filsafat Islam berbeda dengan filsafat barat pada umumnya. Hanya saja, kesamaannya adalah bahwa filsafat Islam maupun barat sama-sama memandang bahwa filsafat merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana cara berpikir dan memberdayakan akal secara optimal terhadap segala sesuatu yang ada. Artinya segala materi yang menjadi kajian dalam filsafat menyangkut segala sesuatu yang bersifat umum dan universal (Burhanuddin, 2014). Oleh karenanya, filsafat diakui sebagai cara atau metode berpikir tentang segala sesuatu yang ada dan memungkinkan ada. Tidak heran apabila di dalam kajian filsafat, kita juga mengenal adanya filsafat Islam.

Landasan ontologi ilmu dalam pandangan barat dan Islam memiliki perbedaan (Frerera et al., 2022). Dunia barat membatasi objek kajiannya hanya pada realitas empiris, yang hanya mengkaji objek-objek fisik-empiris yang dialami langsung oleh manusia dengan panca inderanya (Wahyudi, 2016). Sedangkan dunia Islam memandang bahwa objek kajian filsafat juga mencakup hal-hal metafisik (Fitrian et al., 2022). Dari landasan ontologi ilmu yang berbeda menurut dunia barat dan Islam, berpengaruh pada klasifikasi ilmu (Ritonga, 2017). Salah satu filsuf muslim yang melakukan klasifikasi ilmu adalah al-Farabi.

Salah satu keunikan dari klasifikasi ilmu al-Farabi adalah ia menempatkan ilmu bahasa sebagai urutan pertama. Penempatan ilmu bahasa pada tingkatan pertama ini lah yang juga menarik penulis untuk mengkaji persoalan tersebut. Sedangkan klasifikasi ilmu ilmuan lainnya berbeda dengan apa yang diusulkan al-Farabi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ontologi Ilmu, biografi al-Farabi, dan klasifikasi ilmu prespektif al-Farabi. Dalam Dunia Islam dan filsafat barat, Al-Farabi dikenal sebagai guru kedua setelah Aristoteles. Julukan ini disebabkan kemahirannya dalam memahami filsafat Aristoteles. Ia membagi-bagi ilmu begitu detail. Penelitian ini diharapkan dapat menguak nilai normatif dari upaya klasifikasi ilmu Al-Farabi untuk diambil pelajaran bagi generasi muslim saat ini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk penelitian normatif (idtesis.com, 2013). Paradigma penelitiannya adalah kualitatif. Berdasarkan lokasi, penelitian ini juga masuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan (Sugiyono, 2012). Sumber datanya berupa gagasan dari Al-Farabi, yang diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Analisis datanya menggunakan gaya deskriptif (Gunawan, 2015). Pemikiran al-Farabi diperoleh dari sumber-sumber seperti kitab *Ihsha al Ulum, Al-Farabi, Founder of Islamic Neoplatonism His Life, Works and Influence*, dan sumber lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Ontologis Ilmu dalam Pandangan Islam dan Barat

Landasan ontologis ilmu tidak lain adalah pembicaraan tentang landasan filosofis ilmu yang berkaitan tentang persoalan: objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindra yang membuahkan pengetahuan? (Sholihan, 2021). Jadi, hakikat yang ada dalam persoalan ontologi adalah yang sesungguhnya menjadi objek kajian ilmu.

Menurut Jujun Sarisumantri, pandangan Barat tentang objek kajian ilmu hanya membatasi pada hal realitas empiris. Yaitu suatu realitas yang dapat dialami langsung oleh

manusia dengan panca inderanya, di mana objek kajian ilmu adalah realitas yang dapat diuji dengan manusia dengan panca inderanya (Suriasumantri, 1999). Ia juga menulis dalam buku lainnya, ketika membicarakan hal yang sama bahwa: “Ilmu memulai penjelajahannya pada pengalaman manusia dan berhenti di batas pengalaman manusia” (Suriasumantri, 2001).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Suriasumantri, Mulyadhi Kartanegara menjelaskan, “Setelah melalui proses yang cukup panjang (terutama setelah masa renaissance), epistemologi barat akhirnya cenderung menolak status ontologis objek-objek metafisika, dan lebih memfokuskan pada objek fisik, atau apa yang disebut Auguste Comte dengan ‘Positivistik’” (Kartanegara, 2002). Oleh karenanya, persoalan metafisika seperti penciptaan manusia, surga dan neraka, kebangkitan setelah mati bukanlah merupakan objek kajian ilmu karena ia berada di luar jangkauan dari indera manusia. Sehingga metafisika bagi dunia Barat cenderung ditolak dalam segi objek kajian ilmu. Dengan melihat bahwa ilmu membatasi diri pada fakta-fakta yang empiris, maka berdasarkan objek kajiannya ilmu disebut sebagai pengetahuan yang empiris. Orientasi terhadap dunia empiris inilah yang menjadi ciri utama dari ilmu.

Terdapat tiga asumsi mengenai objek empiris, *Pertama*, asumsi bahwa objek-objekt tertentu mempunyai keserupaan satu sama lainnya, seperti dalam hal bentuk, struktur dan sifatnya. Dengan berdasarkan asumsi, penggunaan *sample* dalam penelitian menjadi mungkin dilaksanakan. *Kedua*, asumsi bahwa suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. Sehingga kegiatan keilmuan bertujuan mempelajari tingkah laku suatu objek yang dikaji selalu berubah-ubah setiap waktu. *Ketiga*, asumsi bahwa tiap gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan. Jadi kejadian memiliki pola tertentu dan bersifat tetap dengan urutan yang sama (Sholihan, 2021).

Jadi ilmu dalam pandangan Barat bersifat empiris-positivistik, sebagaimana ditegaskan oleh Osman Bakar, tidak membutuhkan “Tuhan sebagai sebuah hipotesis”. Ilmu yang empiris positivistik bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam tanpa bantuan sebab-sebab spiritual dan metafisik, melainkan dalam bentuk sebab-sebab natural atau material semata. Walaupun sebagai individu, masih banyak ilmuan modern yang percaya kepada Tuhan atau realitas tertinggi, namun sebagai komunitas ilmiah mereka harus mengikuti norma ilmiah untuk menghapuskan Tuhan atau hal-hal metafisik dari alam semesta (Bakar, 1994).

Berbeda dengan Barat yang membatasi objek kajian ilmu hanya pada fakta-fakta yang fisik-empiris, pandangan Islam mengenai realitas yang menjadi objek kajian ilmu tidak hanya terbatas pada hal fisik-empiris, tetapi juga mencakup metafisik, Tuhan, malaikat, jin, ruh, surge dan neraka, yang semuanya non fisik-empiris. Dalam pandangan Islam, objek-objek yang disebut terakhir merupakan entitas yang sama rielnnya dengan objek-objek fisik-empiris.

Dalam pandangan Islam, realitas fisik hanyalah merupakan salah satu dimensi dari realitas secara keseluruhan yang banyak dan bertingkat. Bahkan realitas fisik merupakan realitas tingkat terendah, tidak memiliki eksistensi sendiri, dan ia memperoleh eksistensinya dari Tuhan sebagai realitas tertinggi.

Dalam Bahasa Indonesia istilah ilmu berasal dari Bahasa Arab “ilmu”. Kata “ilmu” sendiri berasal dari kata kerja “alima” yang berarti mengetahui. Tetapi pada umumnya dipahami sebagai terjemahan kata *science* dalam Bahasa Inggris. Istilah lain dalam Bahasa Indonesia yang sering digunakan sebagai terjemahan dari kata *science* adalah “ilmu pengetahuan” dan juga “sains”.

Klasifikasi ilmu adalah pengaturan yang sistematis untuk menegaskan definisi cabang ilmu, menentukan batas-batasnya, dan menjelaskan saling hubungannya dengan cabang-cabang lain (Gie, 2004). Problem klasifikasi ilmu menjadi perhatian bagi para ahli sepanjang

sejarah. Dengan demikian terdapat berbagai macam-macam klasifikasi dimana antara Barat dan Islam memiliki pandangan yang berbeda.

Dalam pandangan Mulyadi Kartanegara, perbedaan pandangan ontologis apa yang menjadi objek kajian ilmu berpengaruh terhadap pandangan mengenai status ilmiah dari ilmu tertentu. Hal ini berpengaruh terhadap konsep klasifikasi ilmu. Ketika status objek metafisika tidak diakui, maka status ilmiah metafisika juga tidak diakui. Begitupula ketika status ilmiah metafisika tidak diakui, maka metafisika tentu tidak masuk dalam klasifikasi ilmu. Sehingga konsep klasifikasi ilmu tentu akan berbeda menurut pandangan Barat dan Islam.

B. Biografi Al-Farabi

Al Farabi bernama Abu Nashr Muhammad bin Muhammad Tarkhan bin Uzalag. Ia dilahirkan pada 259 H (872 M) di Wasij, distrik Farab, Turkistan. Ayahnya berasal dari keturunan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Wafat 339 H (950 M) di Damaskus pada usia 80 tahun. Al-Farabi dijuluki sebagai Al-Mu'allim al-Tsani (guru kedua) filsafat, dan yang dipandang sebagai Al-Mu'allim al-Awwal (guru pertama) Aristoteles. Sewaktu waktu muda, al-Farabi bekerja sebagai hakim, tetapi karena minatnya yang kuat pada ilmu dan filsafat, dia meninggalkan pekerjaannya pada usia 40 tahun dan pergi ke Bagdad (Wikipedia, 2021).

Al-Farabi belajar nahwu kepada Abu Bakar al-Saraj dan belajar logika kepada Abu Bisyr bin Matta bin Yunus. Al Farabi tinggal di Bagdad selama 30 tahun untuk belajar, menulis, dan mengajar serta mensyarah buku-buku Aristoteles dan Plato, sehingga sangat terkenal. Ketika Bagdad kacau, setelah panglima Dailama Tazun menurunkan Khalifah al-Muttaqi pada 329, al Farabi pindah ke Damaskus dan tinggal di sana sendirian untuk membaca dan menulis. Hidupnya sangat miskin dan bekerja sebagai tukang kebun. Pada tahun 332 H (945 M), al-Farabi pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saifu al-Daulah al-Hamdani, Sultan Daulah Hamdaniah di Aleppo. Ia diberi kedudukan sebagai ulama istana. Al Farabi adalah tokoh yang senang menyendiri, zuhud, merenung dan berpikir serta menjauhi kehidupan mewah, foya-foya, dan materialistik. Selama hidup ia tidak pernah menikah, dan selalu hidup sederhana (Abidin, 2021).

C. Basis dan Klasifikasi Ilmu Prespektif al-Farabi

Basis ontologis klasifikasi ilmu Al-Farâbî bermula dengan proses penciptaan alam semesta (ibdâ') yang mengambil bentuk emanasi atau pancaran Ilahi (al-faidh al-Ilahî). Alam semesta yang tercipta sebagai hasil proses emanasi ini tersusun dalam hierarki-hierarki. Mulai dari Allah—yang tertinggi, bahkan melampaui batas apapun—melewati wujud-wujud imaterial murni di bawahnya, hingga wujud paling rendah dari bagian material alam semesta (Salminawati, 2012).

Menurut S.H. Nasr, Al-Farâbî merupakan orang pertama yang memberikan uraian sistematis terhadap hierarki wujud dalam kerangka hierarki inteligensi dan jiwa serta pemancaran Ilahi. Teori ini, yang tak diragukan lagi dipengaruhi oleh skema kosmologis Platonian, diwariskan oleh Ibn Sînâ dengan penjabaran lebih lanjut ditambah modifikasi-modifikasi tertentu. Al-Farâbî membahas doktrin hierarki wujud terutama dalam dua karya besarnya, yaitu al-Siyâsat al-madanîyah dan al-Madînat al-fâdhilah. Istilah yang digunakan untuk wujud atau eksistensi adalah maujud. Ada banyak wujud (maujûdât) dan wujud-wujud itu mempunyai keutamaan yang bervariasi. Dalam salah satu skemanya, hierarki—dengan urutan derajat kesempurnaan yang menurun—dikemukakan Osman Bakar sebagai berikut (Bakar, 1994).

- 1) Tuhan yang merupakan sebab keberadaan segenap wujud lainnya
- 2) Para malaikat yang merupakan wujud yang sama sekali immaterial.

- 3) Benda-benda langit atau benda-benda angkasa ('celestial')
- 4) Benda-benda bumi ('terrestrial')

Dalam skema lainnya, hierarki wujud dilukiskan dalam kerangka enam tatanan (*marâtib*) prinsip (*mabâdi'*) non-fisik yang menguasai susunan benda-benda dan hal-hal tak terduga lainnya. Dalam orde menurun peringkat, "prinsip-prinsip" itu antara lain: (1) Sebab Pertama (*al-sabab al-awwal*), (2) Sebab Kedua (*al-asbab al-tsawâni*), (3) Intelekt Aktif (*al-'aql al-fa'al*), (4), Jiwa (*nafs*), (5) Bentuk (*shûrah*), dan (6) Materi (*mâddah*). Perlu dijelaskan di sini, istilah "prinsip" digunakan Al-Farâbî karena istilah Arab *mabda'* yang dialihbahasakan menjadi "prinsip" ternyata digunakan dengan variasi makna yang luas. Secara etimologis, istilah *mabda'* menyatakan gagasan dasar tentang sesuatu yang primer atau esensial dan lebih dahulu dibanding lainnya.

Klasifikasi ilmu yang dilakukan oleh al Farabi berangkat dari pembagian hirarki yang maujudat (status ontologis) pada 4 (empat) tingkatan, yakni: Allah, sebagai wajib al wujud, kemudian malaikat, benda langit (celestial) dan benda bumi (terrestrial) (Abidin, 2016). Secara hirarki, keempat maujudat ini memberikan pengaruh kuat kepada level yang dibawahnya dan semakin tinggi hirarki semakin jelas juga status ontologis yang dimilikinya. Hirarki yang maujudat ini bisa dipandang sebagai basis ontologis dari klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh al Farabi (Fistiyanti & Hariyati, 2017).

Alfarabi dalam konsepsinya tentang klasifikasi ilmu mendasarkan pada tiga kriteria, yaitu pertama, kemuliaan materi subjek (Sharaf al-Maudhu), yang berasal dari prinsip fundamental ontologi. Kriteria pertama bisa disebut sebagai basis ontologis; Kedua, kedalaman bukti-bukti (*istiqsa' al-barahin*) yang berdasarkan atas pandangan sistematika pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu yang ditandai perbedaan derajat kejelasan dan keyakinan. Kriteria ini disebut sebagai basis metodologis-epistemologis; dan ketiga, besarnya manfaat dari ilmu yang bersangkutan. Kriteria ketiga merupakan basis aksiologis-etis (Bakar, 1994).

Tujuan klasifikasi ilmu menurut al Farabi pada bagian awal dari karyanya *ihsha' al-'ulum* adalah untuk menyebutkan ilmu-ilmu yang diketahui secara umum satu per satu dan untuk memberikan survei umum masing-masing dari mereka. Hirarki dalam hal ini bergerak dari yang paling cerdas dan pengetahuan yang masuk akal, yakni matematika dan fisika dan pengetahuan yang tidak dapat dipahami oleh intelek dan indera, yaitu metafisika (Al Farabi, 1996).

Secara umum, al Farabi mengklasifikasi ilmu pada dua kelompok besar, yakni: 'aqliyyah (intelektual) dan naqliyyah (doktrinal), yang kemudian disebut dengan ilmu filsafat dan ilmu agama. Ilmu filsafat dibagi lagi menjadi dua bagian, teoritis dan praktis. Bagian dari ilmu teoritis yaitu metafisika, matematika, dan fisika serta logika (sebagai ilmu dan sebagai alat). Sedangkan pembagian ilmu praktis yaitu etika dan politik. Adapun kelompok ilmu-ilmu agama dibagi pada tiga macam, yaitu: ilmu kalam, fikih, dan kaidah bahasa. Ilmu kalam sama posisinya dengan ilmu metafisika yang objek kajiannya adalah Tuhan, sedangkan ilmu fikih posisinya serupa dengan ilmu praktis, yang menjelaskan tentang cara terbaik dalam memperoleh kesempurnaan. Adapun kaidah bahasa Arab, posisinya paralel dengan ilmu logika dalam ilmu intelektual (Humaidi, 2015).

Sebagaimana dikutip Osman Bakar, dalam kitab *Ihsha' al-Ulum*. Al Farabi melakukan klasifikasi ilmu dengan rinci sebagai berikut;

1. Ilmu bahasa, yang didalamnya ada tujuh bagian
2. Logika, yang dibagi menjadi delapan bagian
3. Ilmu matematika atau propaedeutik yang terdiri dari tujuh bagian
4. Fisika atau ilmu kealaman yang mencakup delapan bagian.

5. Metafisika, yang terdiri dari tiga bagian.
6. Ilmu politik, yurisprudensi, dan teologi dialektis yang terdiri dari dua bagian

Selanjutnya, secara lebih detil pada bagian di bawah ini disajikan model klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh al Farabi dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Ilmu Al Farabi

Umum	Sub 1	Sub 2	Sub 3	Sub 4	
Ilmu Agama	Kalam				
	Fikih				
	Kaidah Bahasa Arab				
Ilmu Filsafat	Teoritis	Metafisika	Ontologi; Wujud Non Fisik dan tidak dalam Fisik; dan Prinsip-prinsip Demonstrasi		
		Matematika	Bilangan; Geometri; Optik; Astronomi; Musik; Ukuran; dan Mekanika		
		Fisika	Fisika Dasar; Benda Fisik Sederhana; Kejadian dan Kehancuran; Benda fisik dari Unsur-unsur; Aksiden dan Pengaruhnya; Minerologi; Botani; Zoologi: Hewan dan Manusia		
		Ilmu Alat	Logika	Kategori; Hermeneutika; Qiyas; Demonstrasi; Topika; Sofistika; Retorika; Puitik	
			Bahasa	Kata Tunggal, Kata Tersusun, Kaidah Kata Tunggal; Kaidah Kata Tersusun, Memperbaiki Tulisan, Memperbaiki Bacaan dan menyusun syair	
	Praktis	Politik			
		Etika			

Al-Farabi menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk membuat daftar berbagai ilmu dan mengklasifikasikannya adalah sesuai dengan metode didaktik yang paling cocok untuk menguasai masing-masing ilmu. Al Farabi juga menyusun urutannya dengan benar. Bagian pertama adalah ilmu linguistik atau bahasa, yang berkaitan dengan: a) kata-kata dan konotasinya dalam bahasa apa pun yang digunakan oleh suatu bangsa atau lainnya, atau b) aturan yang mengatur penggunaan kata-kata itu. Ilmu linguistik, ditambahnya, mencakup tujuh subdivisi, yang disebut oleh al-Farabi berturut-turut: 1) ilmu istilah tunggal; 2) ilmu ekspresi majemuk; 3) ilmu hukum istilah tunggal; 4) itu ilmu hukum ekspresi majemuk; 5) ilmu ortografi; 6) ilmu lokusi; dan 7) ilmu prosodi atau versifikasi (FAKHRY, 2007).

Salah satu poin penting dari klasifikasi ilmu dari kajian ini adalah bahwa Al-Farabi telah mengklasifikasikan ilmu dengan urutan yang sangat tepat, di mana ilmu bahasa menempati posisi yang paling utama. Relevansinya dengan kondisi saat ini adalah bahwa penguasaan bahasa merupakan kebutuhan, bahkan tuntutan bagi seseorang untuk menguasai ilmu lain. Katakanlah untuk bergaul dalam dunia internasional dalam ranah akademis, memahami makna teks, penguasaan teknologi informasi, dan persoalan akademis dan

nonakademis lainnya amat membutuhkan pengetahuan linguistik. Ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini dengan mengacu pada barat telah menuntut seluruh bangsa di dunia untuk menguasai bahasa internasional dunia barat. Begitu juga bahasa Arab yang menempati posisi bahasa internasional yang kelima di dunia setelah bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan China. Kebutuhan pengetahuan bahasa bukan saja berkaitan dengan persoalan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, untuk memaknai teks kitab suci juga memerlukan pengetahuan bahasa dengan baik.

PENUTUP

Islam yang diwakili oleh al-Farabi hirarki realitasnya Tuhan sebagai sebab keberadaan wujud lain, dilanjutkan malaikat, benda-benda langit, dan benda-benda bumi memiliki perbedaan dari segi ontologisnya. Islam sebagai agama yang di antara ajarannya yang fundamental adalah keyakinan terhadap yang *ghayb* tentu menekankan dimungkinkannya yang *ghayb* untuk dikaji dan diketahui sebagaimana adanya. Sedangkan ilmu barat modern yang positivistik, sebagaimana ajarannya yang tidak mengakui status ontologis hal-hal yang *ghayb* (non fisik/empirik) tentu tidak menjadikan objek yang non fisik/empirik sebagai objek kajiannya.

Islam memandang bahwa realitas fisik hanyalah sebuah dimensi dari realitas secara keseluruhan. Bahkan realitas fisik adalah realitas terendah, tidak memiliki eksistensi sendiri, dan ia memperoleh eksistensinya dari Tuhan sebagai realitas tertinggi. Jadi dalam pandangan Islam yang ada atau realitas itu plural dan hirarkis, dan semuanya dapat menjadi objek kajian ilmu. Sedangkan dalam pandangan barat, yang ada atau realitas yang dapat menjadi objek kajian ilmu adalah yang ada realitas fisik-material-empiris. Dalam pandangan Islam kajian ontologis tidak hanya dibatasi hal fisik-empiris, sehingga klasifikasi ilmu menurut al-Farabi mencakup semua bagian baik bidang fisik maupun metafisik.

Salah satu poin penting dari klasifikasi ilmu menurut pandangan Al-Farabi adalah bahwa ia telah mengklasifikasikan ilmu dengan urutan yang sangat tepat dan relevan hingga zaman sekarang, di mana ilmu bahasa menempati posisi yang paling utama. Relevansinya dengan kondisi saat ini adalah bahwa penguasaan bahasa asing merupakan kebutuhan dan tuntutan bagi seseorang untuk menguasai ilmu lain. Berbagai pengetahuan dapat diperoleh dan dikembangkan melalui penguasaan bahasa. Bukan hanya persoalan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memerlukan kemahiran bahasa. Untuk memaknai teks kitab suci juga memerlukan pengetahuan dan kemahiran berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2016). KONSEP ILMU DALAM ISLAM: TINJAUAN TERHADAP MAKNA, HAKIKAT, DAN SUMBER-SUMBER ILMU DALAM ISLAM. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 107–120. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.747>
- Abidin, M. Z. (2021). DINAMIKA PEMIKIRAN KLASIFIKASI ILMU DALAM KHAZANAH INTELEKTUAL ISLAM KLASIK. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i1.4679>
- Al Farabi. (1996). *Ihsha al Ulum*. Maktabah al Hilal.
- Bakar, O. (1994). *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Y. Liputo, Trans.). Pustaka Hidayah.
- Burhanuddin, A. (2014, May 7). Pengertian dan ruang lingkup filsafat ilmu. *Afid Burhanuddin*. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/05/07/pengertian-dan-ruang-lingkup-filsafat-ilmu-7/>
- FAKHRY, M. (2007). *Al-Fa`ra`bi, Founder of Islamic Neoplatonism His Life, Works and Influence*. One World Oxford. <https://www.pdfdrive.com/al-farabi-founder-of-islamic-neoplatonism-e22681861.html>
- Fistiyanti, I., & Hariyati, M. (2017). Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan. *Pustakaloka*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.977>
- Fitrian, Z. A., Nasrulloh, A., & Nugroho, S. (2022). Perspektif Islam Tentang Signifikansi Antara Filsafat dan Ilmu. *Aqlania*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v13i2.6226>
- Frarera, A. N., Mariyati Mariyati, Batubara, N. K. I., Salminawati, & Hidayat, R. (2022). Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21314>
- Gie, T. L. (2004). *Pengantar Filsafat Ilmu* (6th ed.). Liberty.
- Gunawan, I. (2015). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Humaidi. (2015). *Paradigma Sains Integratif Al Farabi*. Sadra Press.
- idtesis.com. (2013). *Metode Penelitian Hukum Empiris dan Normatif*. <https://idtesis.com/metode-penelitian-hukum-empiris-dan-normatif/>
- Kartanegara, R. M. (2002). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Mizan.
- Ritonga, M. (2017). Pengaruh Klasifikasi Ilmu Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Ulama. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 5(2), Article 2.
- Salminawati, S. (2012). *Basis ontologis klasifikasi ilmu dalam perspektif Islam (Studi tentang pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun)* [Experimen]. <http://repository.uinsu.ac.id/1778/>
- Sholihan. (2021). *Falsafah Kesatuan Ilmu: Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Rasail.
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. (1999). *Ilmu dalam Prespektif*. Yayasan Obor Indonesia.
- Suriasumantri, J. S. (2001). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Wahyudi, P. (2016). *Apa Perbedaan Epistemologi Barat dan Timur? | Satuan Pengawasan Internal*. <https://spi.uin-alauddin.ac.id/index.php/2016/10/31/apa-perbedaan-epistemologi-barat-dan-timur/>
- Wikipedia. (2021). Al-Farabi. In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Al-Farabi&oldid=19485383>

Yunus, F. M., Rijal, S., & Yasin, T. H. (2021). Konsep akal Menurut Perspektif Alquran dan Para Filsuf. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jar.v7i2.10976>